

**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi di RPH Sapi
Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan**

***Analysis of Factors Affecting the Demand for Beef at the Cattle Slaughterhouse in Soe City, South
Central Timor Regency***

Apriyati Wisye Foni^{1*}, Maria R. Deno Ratu¹, Diana Meliani Sabat¹, Ulrikus Romsen Lole¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85001

*Email: wiseapriyatifoni11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Sapi Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan April–Mei 2025 dengan mengambil 100 responden konsumen daging sapi di RPH Kota Soe menggunakan metode *accidental sampling*. Data dianalisis dengan pendekatan regresi linear berganda melalui fungsi Cobb-Douglas. Variabel yang diteliti meliputi pendapatan konsumen, harga daging sapi, harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, harga telur, harga tahu tempe, dan jumlah anggota keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, ketujuh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi (uji F, $P < 0,05$). Namun, secara parsial hanya pendapatan konsumen, harga daging babi, dan harga daging ayam yang berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (uji t, $P < 0,01$). Pendapatan konsumen berpengaruh positif, sedangkan harga daging babi dan ayam berpengaruh negatif, mengindikasikan sifat substitusi antar komoditas protein hewani. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,793 menunjukkan bahwa 79,3% variasi permintaan daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat dan biaya barang alternatif memiliki dampak signifikan terhadap permintaan daging sapi di kota Soe. Oleh karena itu, strategi untuk mengembangkan industri peternakan sapi di daerah ini harus mempertimbangkan inisiatif untuk menstabilkan harga komoditas pangan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: *Cobb–Douglas, Harga Substitusi Permintaan Daging Sapi, Pendapatan.*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors influencing beef demand at the Soe City Abattoir (RPH), South Central Timor Regency. Data were collected from 100 beef consumers at the Soe City Abattoir during April–May 2025 using accidental sampling. Multiple linear regression analysis with a Cobb-Douglas functional form was employed. The variables examined included consumer income, beef price, pork price, chicken price, fish price, egg price, tofu-tempeh price, and household size. The results showed that, simultaneously, all independent variables significantly affected beef demand (F-test, $P < 0.05$). However, partial analysis (t-test) revealed that only consumer income, pork price, and chicken price had a statistically significant effect on beef demand ($P < 0.01$). Consumer income exerted a positive influence, while pork and chicken prices showed negative effects, indicating substitution behavior among animal protein sources. The coefficient of determination (R^2) was 0.793, meaning that 79.3% of the variation in beef demand could be explained by the variables included in the model. These findings suggest that beef demand in Soe City is primarily driven by household purchasing power and the relative prices of substitute protein commodities. Therefore, policies aimed at stabilizing the prices of substitute goods and improving consumer income are essential to sustain and enhance beef demand in the region.
Keywords: Beef demand, Cobb-Douglas, Consumer income, Substitute prices.

PENDAHULUAN

Daging sapi adalah daging dari sapi biasa yang sering digunakan untuk menyediakan protein hewani bagi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan populasi, peningkatan pendapatan, dan perubahan kebiasaan konsumsi, permintaan akan daging sapi juga meningkat. Salah satu unsur makanan yang sering dikonsumsi baik dalam setting tradisional maupun kuliner adalah daging sapi. Kondisi sosial ekonomi penduduk Soe, di mana mayoritas masih bergantung pada subsektor pertanian dan peternakan untuk mata pencaharian mereka, berdampak pada permintaan daging sapi. Akibatnya, variasi dalam biaya distribusi dan dampak cuaca terhadap harga juga merupakan faktor penting. Pertumbuhan aktivitas ekonomi perkotaan juga dapat meningkatkan permintaan daging sapi.

Salah satu fasilitas utama untuk memasok daging sapi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yang buka setiap hari adalah rumah potong hewan di kota Soe. Selain itu, rumah potong hewan ini sangat penting untuk pasokan daging ASUH (Aman, Sehat, Utuh & Halal) dan daging yang layak konsumsi. Namun, sejumlah variabel yang mempengaruhi jumlah penyembelihan sering kali berdampak pada dinamika permintaan di pasar lokal. Biaya daging sapi, babi, dan ayam, serta ketersediaan sapi lokal dan tingkat pendapatan, semuanya berdampak pada keinginan masyarakat untuk daging sapi, yang pada gilirannya mempengaruhi jumlah pemotongan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten TTS, 1.066 ternak dibunuh pada tahun 2022, dan angka tersebut meningkat menjadi 1.258 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa jumlah sapi yang disembelih di RPH meningkat sebesar 18,01% antara tahun 2022 dan 2023. Permintaan daging sapi yang meningkat menyebabkan peningkatan jumlah sapi yang disembelih di RPH Soe. Pertumbuhan populasi, peningkatan pendapatan, selera dan daya beli konsumen, kesadaran publik akan kebutuhan memperoleh protein hewani untuk memenuhi tuntutan gizi, serta ekspansi usaha layanan

makanan berbasis daging sapi semuanya secara langsung terkait dengan peningkatan permintaan daging sapi (Pindyck dan Rubinfeld 2018) serta adanya peningkatan kebutuhan daging sapi menjelang hari raya keagamaan maupun pesta pernikahan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten TTS, 1.066 ternak dibunuh pada tahun 2022, dan angka tersebut meningkat menjadi 1.258 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa jumlah sapi yang disembelih di RPH meningkat sebesar 18,01% antara tahun 2022 dan 2023. Permintaan daging sapi yang meningkat menyebabkan peningkatan jumlah sapi yang disembelih di RPH Soe. Pertumbuhan populasi, peningkatan pendapatan, selera dan daya beli konsumen, kesadaran publik akan kebutuhan memperoleh protein hewani untuk memenuhi tuntutan gizi, serta ekspansi usaha layanan makanan berbasis daging sapi semuanya secara langsung terkait dengan peningkatan permintaan daging sapi.

Menurut temuan studi tersebut, biaya daging sapi di RPH Kota Soe pada bulan Desember 2024 adalah Rp95.000 per kilogram. Jika dibandingkan dengan daging dan sumber protein hewani lainnya seperti daging ayam, babi, dan telur ayam petelur, biaya daging sapi relatif mahal. Rata-rata biaya daging babi adalah Rp90.000 per kilogram, rata-rata biaya daging ayam adalah Rp75.000 per ekor, dan rata-rata biaya telur ayam petelur adalah Rp65.000 per tray (satu tray berisi tiga puluh telur). Adanya perbedaan harga produk maupun komoditas tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi konsumen untuk memilih jenis sumber protein hewani maupun nabati yang akan dibeli dan dikonsumsi. Jenis sumber protein nabati dimaksud adalah tahu dan tempe yang harga rata-ratanya Rp5.000/potong. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan di mana kenaikan harga suatu barang akan mendorong konsumen mencari barang substitusi yang lebih murah demi menjaga keseimbangan pengeluaran rumah tangga (Sukirno, 2016).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di RPH Kota Soe yang terletak di Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan. Waktu pengambilan data berlangsung selama satu bulan yakni dimulai dari tanggal 11 April 2025 sampai tanggal 11 Mei 2025.

Jenis Data

Jenis Data berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data data kuantitatif seperti volume pemotongan ternak, harga, dan jumlah pembelian daging, sedangkan data kualitatif yang mencakup karakteristik demografis konsumen. Berdasarkan sumbernya jenis data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur di RPH Sapi Kota Soe, serta data sekunder yang dihimpun dari dokumen resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan, dan laporan internal RPH terkait populasi ternak serta kondisi umum wilayah penelitian.

Metode Penentuan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel dua tahap (*two-stage sampling*). Tahap pertama dilakukan secara *purposive sampling* untuk menetapkan RPH Kota Soe sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan strategis bahwa unit tersebut merupakan pusat distribusi utama daging sapi di wilayah Kota Soe. Tahap kedua menggunakan teknik *accidental sampling* dalam pemilihan responden, yakni konsumen yang ditemui langsung di lokasi selama periode pengambilan data 30 hari. Dengan rerata pengambilan tiga responden per hari, total sampel yang terkumpul secara akumulatif adalah sebanyak 100 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei untuk memperoleh data yang akurat, adapun teknik pengumpulan data ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ditabulasi untuk dilakukan perhitungan rata-

rata (X), simpangan baku (SB), dan koefisien variasi (KV). Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi (Sudjana 1992). Adapun rumus perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien variasi adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$SB = \frac{\sqrt{\sum (x_i - \bar{x})^2}}{n-1}$$

$$KV = \frac{SB}{\bar{X}} \times 100\%$$

di mana:

$\bar{X}_i$ = nilai rata-rata pengamatan contoh

$\sum X_i$ = jumlah nilai pengamatan contoh

N = jumlah contoh

SB = simpangan baku

KV = koefisien variasi

$\bar{X}$ = rata-rata sampel

Hubungan antara faktor-faktor yang diidentifikasi dengan permintaan (Y) dan antara faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) dapat diketahui dengan melakukan analisis korelasi dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)\}}}$$

di mana:

r = korelasi

n = jumlah contoh

X_i = nilai variabel X pada pengamatan ke-i ($i = 1, 2, \dots, n$)

Y = nilai variabel Y

Analisis Regresi

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi dilakukan analisis regresi dengan menggunakan fungsi *Cobb-Douglas* sesuai petunjuk (Soekartawi 2003). Model fungsi *Cobb-Douglas* adalah sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_n^{b_n} e$$

di mana:

Y = peubah yang dijelaskan (dependent variable)

X_i = peubah yang menjelaskan (independent/explanatory variable)

A = konstanta

B = koefisien

Dalam penelitian ini ada delapan faktor yang diduga mempengaruhi permintaan konsumen dalam membeli daging sapi. Hubungan dari faktor-faktor tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + X_1^{b1} . X_2^{b2} . X_3^{b3} . X_4^{b4} . X_5^{b5} . X_6^{b6}$$

di mana:

Y	= permintaan konsumen
a	= konstanta
b1,b2,b3,b4	= koefisien regresi faktor- faktor yang diidentifikasi
X1	= pendapatan konsumen
X2	= harga daging sapi
X3	= harga daging babi
X4	= harga ayam
X5	= harga ikan
X6	= harga telur
X7	= harga tahu tempe
X8	= jumlah anggota keluarga

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono 2019). Uji parsial dalam regresi logistik dapat dilihat dari nilai z-statistik uji signifikan.

Jika nilai perhitungan probabilitas (p) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Jika nilai perhitungan probabilitas (p) > 0,05 maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan uji untuk mengetahui apakah variabel terikat dapat dipengaruhi secara simultan dan menyeluruh oleh variabel bebas (Sugiyono 2019). Pengujian pada penelitian ini dapat dilihat dengan membandingkan antara probabilitas (p) statistik. Jika probabilitas (p) statistik > 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat. Jika probabilitas (p) statistik < 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Bila nilai R kecil, disimpulkan bahwa variabel bebas masih belum dapat dikatakan mampu dalam menjelaskan kausalitas variabel terikat. Bila nilai R² mendekati angka 1, disimpulkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan hasil yang diinginkan (Ghozali 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan daging Sapi

Permintaan daging sapi adalah jumlah daging sapi yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Faktor-faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap permintaan daging sapi adalah pendapatan konsumen (X1), harga daging sapi (X2), harga daging babi (X3), harga daging ayam (X4), harga ikan (X5), harga telur (X6), harga tahu tempe (X7) dan jumlah anggota keluarga (X8). Harga dari faktor-faktor tersebut diperoleh dari harga yang berlaku di Kota Soe Kabupaten TTS tahun 2025 yakni harga produk-produk tersebut pada saat

penelitian ini dilakukan. Permintaan daging sapi dapat diketahui dengan melakukan analisis korelasi dan regresi.

Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari kedelapan faktor yang diidentifikasi ada tujuh faktor yakni X1, X2, X3, X5, X6 dan X7 yang mempunyai hubungan yang sangat nyata (P< 0,01) dengan jumlah permintaan daging sapi sedangkan ada dua faktor yakni X4 dan X8 yang mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan permintaan daging sapi. Hal ini berarti dalam analisis regresi hanya X8 dan X4 yang tidak diikutsertakan lagi dalam analisis regresi.

Tabel 1. Analisis korelasi dan tingkat nyata antara permintaan daging sapi dengan faktor-faktor yang memengaruhi di Kota Soe, Tahun 2025

Correlations										
		Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Y	Pearson									-
	Correlation	1	.837"	-.299"	.315"	.091"	-.841"	-.343"	-.801"	0.112
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.001	.365	.000	.000	.000	.267
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X1	Pearson									
	Correlation	.837"	1	-.227"	-.227"	.082	-.786"	-.345"	-.773"	-.013
	Sig. (2-tailed)	.000		.023	.023	.415	.000	.000	.267	.894
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X2	Pearson									
	Correlation	-.299"	.227"	1	-.219"	-.124	0.319"	.200"	0.319"	.025
	Sig. (2-tailed)	.003	.023		.029	.220	.001	.046	.001	.808
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X3	Pearson									
	Correlation	.315"	.227"	-.219"	1	-.087"	-.207"	-.343"	-.207"	.147"
	Sig. (2-tailed)	.001	.023	.029		.392	.039	.000	.039	.145
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4	Pearson									
	Correlation	.091"	.082	-.124	-.087"	1	-.197"	.249"	-.151"	.291"
	Sig. (2-tailed)	.365	.415	.220	.392		.050	.012	.133	.003
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X5	Pearson									
	Correlation	-.841"	.786"	0.319"	-.207"	-.197"	1	.349"	.951"	.069
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.039	.050		.000	.000	.493
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X6	Pearson									
	Correlation	-.343"	.345"	.200"	-.343"	.249"	.349"	1	.349"	-.060
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.046	.000	.012	.000		.000	.550
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X7	Pearson									
	Correlation	-.801"	.773"	0.319"	-.207"	-.151"	.951"	.349"	1	.006
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.039	.133	.000	.000		.954
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X8	Pearson									
	Correlation	-0.112	-.013	.025	-.147"	-.291"	.069	-.060	.006	1
	Sig. (2-tailed)	.267	.894	.808	.145	.003	.493	.550	.954	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)										
* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)										

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

1. Korelasi antara pendapatan konsumen (X1) dengan permintaan daging sapi (Y) adalah positif dan sangat signifikan yaitu sebesar $r_{xy}=0,837$ ($P<0,01$) hal ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan konsumen meningkat, maka permintaan daging sapi juga akan meningkat dan sebaliknya. Hasil analisis korelasi ini sejalan dengan hasil penelitian Rusdi dan Suparta (2016) di Surabaya tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surabaya yang menemukan bahwa pendapatan konsumen memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,78 ($P<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan mendorong konsumen untuk meningkatkan konsumsi daging sapi sebagai sumber protein hewani utama.

2. Nilai korelasi antara harga daging sapi (X2) dan permintaan daging sapi (Y) menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,299$ dengan $P < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan. Artinya, ketika harga daging sapi meningkat, permintaan daging sapi akan menurun, dan sebaliknya. Besaran korelasi yang negatif ini mencerminkan hukum permintaan ekonomi, yaitu bahwa kenaikan harga menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta karena konsumen cenderung mengurangi konsumsi atau mencari alternatif lain ketika harga menjadi lebih mahal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ariani dkk. (2018) yang menemukan bahwa kenaikan harga daging sapi menyebabkan penurunan konsumsi daging sapi pada rumah tangga, terutama pada kelompok berpendapatan rendah.
3. Nilai korelasi antara (X3) harga daging babi ini memiliki korelasi positif dan sangat signifikan ($P < 0,01$) terhadap permintaan daging sapi. Artinya ketika harga daging babi naik, permintaan daging sapi juga naik. Hal ini menunjukkan hubungan substitusi dimana konsumen beralih ke daging sapi ketika harga daging babi menjadi lebih mahal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Milo dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa daging babi dan sapi merupakan substitusi dekat pada rumah tangga non-Muslim di Indonesia Timur.
4. Nilai korelasi antara (X4) Harga daging ayam, yang menunjukkan korelasi positif dan tidak signifikan ($P > 0,01$). Secara statistik harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi meski korelasi positif kecil, tetapi tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa kenaikan harga daging ayam menyebabkan konsumen beralih ke daging sapi. Artinya naik atau turunnya harga daging ayam konsumen tetap membeli daging sapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Burhani dkk. (2013) menemukan bahwa daging ayam menjadi produk sumber protein utama yang paling sensitif terhadap harga, sementara daging sapi relatif tidak dipengaruhi harga daging ayam.
5. Nilai korelasi antara (X5) harga ikan menunjukkan korelasi negatif sangat signifikan ($P < 0,01$). Ini berarti ketika harga ikan naik, permintaan daging sapi menurun. Penurunan permintaan daging sapi saat harga ikan naik dapat menunjukkan bahwa ikan dan daging sapi bukan barang substitusi, melainkan komoditas barang mahal bagi konsumen rumah tangga sehingga saat harga ikan naik, daya beli konsumen menurun, dan konsumsi daging sapi juga ikut menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nababan dkk. (2019) menunjukkan bahwa di daerah pedesaan, ikan dan daging sapi cenderung termasuk dalam kelompok *luxury protein*, sehingga kenaikan harga salah satunya menurunkan konsumsi keseluruhan protein hewani.
6. Nilai korelasi antara (X6) harga telur memiliki korelasi negatif dan sangat signifikan ($P < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa ketika harga telur naik, permintaan daging sapi justru menurun sebuah temuan yang tampak kontra-intuitif. Namun, ini dapat dijelaskan dengan logika ekonomi: telur adalah sumber protein murah, dan ketika harganya naik, daya beli rumah tangga menurun secara umum, sehingga konsumen mengurangi pembelian protein karena mahal termasuk daging sapi. Dengan kata lain, telur bukan substitusi langsung, melainkan indikator sensitivitas anggaran pangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) menemukan bahwa telur merupakan *inferior cost indicator* bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, sehingga kenaikan harga telur menurunkan konsumsi protein hewani lainnya.
7. Nilai korelasi antara harga tahu tempe (X7) dan permintaan daging sapi (Y) adalah $r = -0,801$ dengan tingkat sangat signifikansi $P < 0,01$. Hal ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan. Artinya harga tahu tempe merupakan indikator penting daya beli rumah tangga. Kenaikan harga tahu tempe bukan mendorong peralihan ke daging sapi, melainkan mengurangi kemampuan rumah

tangga membeli daging sapi, sehingga permintaan menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2018) yang menyatakan bahwa tahu dan tempe berfungsi sebagai *budget stabilizer*. Ketika harganya naik, konsumsi daging sapi menurun karena tekanan anggaran.

8. Nilai korelasi antara (X8) jumlah anggota keluarga tidak berkorelasi dalam penelitian ini dengan menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan ($P > 0,01$) terhadap permintaan daging sapi. Artinya jumlah anggota keluarga banyak atau sedikit tidak

ada hubungan dengan permintaan daging sapi.

Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linear berganda dengan pendekatan fungsi Cobb-Douglas dalam bentuk permintaan menunjukkan pengaruh terhadap variabel independen terhadap permintaan daging sapi (Y) di RPH Kota Soe, yaitu: harga daging sapi, harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, harga tahu tempe, jumlah anggota keluarga terhadap permintaan daging sapi di RPH Kota Soe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di RPH Kota Soe, Tahun 2025

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	-18542699758	27611804592		-.672	.504
X1	5.361	.896	.453	5.983	.000
X2	-13.266	17.595	-.037	-.754	.453
X3	16.647	8.256	.102	2.016	.047
X5	-.054	.015	-.578	-3.62	.000
X6	3.352	6.011	.030	.558	.579
X7	8.831	12.063	.112	.732	.466

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Hasil analisis regresi fungsi *Cobb-Douglas* menunjukkan bahwa hasil analisis regresi linear berganda diketahui berpengaruh terhadap permintaan daging sapi (Y) pendapatan konsumen (X1), harga daging sapi (X2), harga daging babi (X3), harga daging ayam (X4), harga ikan (X5), harga telur (X6), harga tahu tempe (X7) dan jumlah anggota keluarga (X8) terhadap permintaan daging sapi (Y) dapat diperlihatkan dalam model persamaan di bawah ini:

$$Y = -185,426 + 5,361X_1 - 13,266X_2 + 16,647X_3 - 3,562X_4 + 0,054X_5 + 3,352X_6 + 8,831X_7$$

1. Persamaan regresi memperoleh nilai koefisien variabel pendapatan konsumen sebesar 5,361 artinya jika pendapatan konsumen meningkat sebesar 1% maka permintaan daging sapi di RPH Kota Soe mengalami kenaikan sebesar 5,361%, yang menandakan bahwa daging sapi adalah komoditas yang sangat diinginkan seiring

dengan membaiknya kesejahteraan ekonomi. Namun, permintaan ini sangat rentan terhadap harga daging sapi itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusdi dan Suparta (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan secara nyata mendorong peningkatan konsumsi daging sapi sebagai sumber protein hewani utama.

2. Koefisien regresi $b_2 = -13,266$ artinya dengan bertambahnya harga daging sapi sebesar 1% permintaan daging sapi di RPH Soe akan menurun sebesar -13,266%. Hal ini menunjukkan perilaku konsumen yang sangat sensitif terhadap harga, di mana perubahan harga yang kecil dapat menyebabkan pergeseran konsumsi yang besar. Temuan ini sejalan dengan Ariani dkk. (2018) yang menemukan bahwa kenaikan harga daging sapi berdampak langsung pada penurunan konsumsi, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah.

3. Koefisien regresi $b_3 = 16,647$ harga daging babi menunjukkan bahwa harga daging babi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi. Artinya, ketika harga daging babi naik sebesar 1%, permintaan daging sapi di RPH Kota Soe akan meningkat sebesar 16,647%. Hasil ini mengindikasikan bahwa daging sapi dan daging babi merupakan barang substitusi yang kuat di wilayah tersebut. Ketika daging babi menjadi lebih mahal, konsumen cenderung mengalihkan konsumsi mereka ke daging sapi. Temuan ini sejalan dengan Milo dkk. (2024) yang menyatakan bahwa di wilayah Indonesia Timur, daging babi dan sapi merupakan barang substitusi bagi rumah tangga non-Muslim.
4. Koefisien regresi $b_5 = 0,054$ harga ikan menunjukkan bahwa harga ikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi, meskipun nilai koefisiennya sangat kecil namun stabil. Artinya, setiap kenaikan harga ikan sebesar 1% hanya memberikan pengaruh kecil pada penurunan permintaan daging sapi, yang menunjukkan bahwa ikan bukan merupakan pesaing utama dalam struktur konsumsi daging di Kota Soe. Temuan ini sejalan dengan Nababan dkk. (2019) menunjukan bahwa di daerah tertentu, ikan dan daging sapi dikategorikan sebagai luxury protein, dimana fluktuasi harga salah satunya akan memengaruhi daya beli keseluruhan terhadap protein hewani.
5. Koefisien regresi $b_6 = 3,352$ artinya kenaikan harga telur sebesar 1% diikuti oleh peningkatan permintaan daging sapi sebesar 3,352%. Namun, karena hasil ini tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa telur bukanlah faktor penentu (determinan) bagi konsumen dalam memutuskan pembelian daging sapi. Hal ini terjadi karena telur dan daging sapi berada pada segmen pasar yang berbeda. Oleh karena itu, naik atau turunnya harga telur tidak akan mendesak konsumen untuk beralih atau menambah konsumsi daging sapi secara nyata. Temuan ini sejalan dengan Dewi (2021) menyatakan bahwa telur lebih berfungsi sebagai indikator sensitivitas anggaran pangan (inferior cost indicator) daripada substitusi langsung untuk daging sapi.
6. Koefisien regresi $b_7 = 8,831$ artinya kenaikan harga tahu-tempe sebesar 1% diikuti oleh peningkatan permintaan daging sapi sebesar 8,831%, tetapi juga tidak signifikan secara statistik. Hal ini bermakna bahwa kenaikan harga tahu atau tempe tidak memberikan dampak konsisten terhadap volume permintaan daging sapi di masyarakat. Secara logika ekonomi, tahu dan tempe adalah protein nabati yang bersifat sangat mendasar (primer). Konsumen di Kota Soe tidak memandang tahu-tempe sebagai pengganti langsung (*substitute*) bagi daging sapi. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk membeli daging sapi lebih didominasi oleh faktor internal (harga sapi itu sendiri) dan pendapatan, bukan karena fluktuasi harga bahan pangan nabati. Hal ini sejalan dengan Sari dkk. (2018) menyatakan bahwa komoditas ini berfungsi sebagai budget stabilizer, karena statusnya sebagai protein nabati dasar, fluktuasi harganya tidak secara otomatis mengalihkan konsumen untuk membeli daging sapi yang harganya jauh lebih mahal.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel pendapatan konsumen (X1), harga daging sapi (X2), harga daging babi (X3), harga daging ayam (X4), harga ikan (X5), harga telur (X6), harga tahu tempe (X7) terhadap permintaan daging sapi di RPH Soe (Y) dengan nilai signikansi ($P < 0,05$) dapat lihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan konsumen (X1) harga daging babi (X3) dan harga ikan (X5) secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di RPH Soe ($P < 0,01$), sedangkan harga daging sapi (X2), harga daging ayam (X4), harga telur (X6) dan harga tahu tempe (X7) tidak berpengaruh

nyata terhadap permintaan daging sapi di RPH Soe ($P > 0,01$).

Uji F (Simultan)

Uji simultan (uji F) Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel secara

serentak terhadap permintaan daging sapi (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai signifikansi ($P < 0,05$)

Tabel 3. Hasil uji simultan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di RPH Kota

Soe tahun 2025					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F hitung Sig.
1	Regression	11471717566113065000.000	8	1433964695764133120.0000	48.420 .000 ^b
	Residual	2964967077086226400.000	91	29615022825123368.000	
	Total	14166684643199291000.000	99		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X8, X7, X3, X2, X4, X6, X1, X5

Sumber: Hasil analisis data SPSS versi 25, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), nilai F-hitung adalah $48,420 > F\text{-tabel } 2,20$ dan nilai signifikansi uji F adalah $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis diterima. Hasil analisis ini menyatakan bahwa variabel pendapatan konsumen, harga daging sapi, harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, harga telur, harga tahu tempe secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi di RPH Kota Soe. Hasil analisis ini memberikan bukti kuat bahwa ketujuh variabel independen yang diteliti secara bersama-sama memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap permintaan daging sapi di RPH Kota Soe. Artinya perubahan pada salah satu atau kombinasi dari ketujuh variabel ini akan mempengaruhi permintaan daging sapi yang artinya model regresi di gunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dengan menjelaskan variasi variabel dependen Y.

Koefisien Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan *Adjusted R²* karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi variabel penelitian:

Tabel 4. Koefisien determinan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di RPH Kota Soe, Tahun 2025

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900 ^a	.810	.793	172090159.00139

a. Predictors: (Constant), X8, X7, X3, X2, X4, X6, X1, X5

Sumber: Hasil analisis data SPSS versi 25, 2025

Berdasarkan Tabel 4 koefisien determinasi R^2 yang dicapai adalah 0,793, nilai ini menunjukkan bahwa permintaan daging sapi dapat dijelaskan oleh faktor pendapatan konsumen, harga daging sapi, harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, harga telur, harga tahu tempe sebesar 79,3%, sedangkan sisanya sebesar 20,7% hasil tersebut diperoleh dari adanya pengaruh yang disebabkan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini atau bisa digunakan oleh peneliti lain untuk melakukan

penelitian yang sama seperti tingkat pendidikan, umur, jenis pekerjaan, akses & ketersediaan produk dan kebiasaan konsumsi. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,793 menunjukkan model ketepatan tinggi dalam menjelaskan variasi permintaan daging sapi di Kota Soe, angka ini membuktikan kekuatan variabel bebas yang sangat kuat sesuai kriteria Ghazali (2018). Hasil ini lebih komprehensif dibandingkan penelitian Rusdi dan Suparta (2016) yang menunjukkan variabel ekonomi (pendapatan) adalah determinan utama dengan kekuatan hubungan

yang signifikan ($r = 0,78$). Adapun sisa 20,7% dipengaruhi faktor diluar model seperti selera

dan kebiasaan konsumsi, sesuai teori Pindyck dan Rubinfeld (2018).

Simpulan

Disimpulkan bahwa Permintaan daging sapi dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor. Secara bersama-sama (simultan), pendapatan konsumen, harga daging sapi, harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, harga telur, dan harga tahu tempe berpengaruh nyata terhadap permintaan. Namun, secara individu (parsial), hanya pendapatan konsumen, harga daging babi, dan harga daging ayam yang terbukti berpengaruh

signifikan. Peningkatan pendapatan masyarakat mendorong kenaikan permintaan daging sapi, sedangkan kenaikan harga daging babi dan ayam justru meningkatkan permintaan daging sapi, hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut menjadi barang substitusi. Model ini mampu menjelaskan variasi permintaan daging sapi hingga 79,3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., H. G. Sroe., dan S. Bambang. 2018. "Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Strata Pendapatan di Indonesia." *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 16 (1): 143–58.
- Burhani, A., Harianto., dan R. Amzul. 2013. "Analisis Permintaan Daging Ayam Ras di Indonesia." *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 1 (1): 1–10.
- Dewi, Ni Komang. 2021. "Analisis Permintaan Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras pada Rumah Tangga di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 12 (2): 145–56.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Milo, E. S., M. F. Lalus, O H. Nono, dan J. G. Sogen. 2024. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Kupang." *Jurnal Transdisiplin Pertanian (Agrirud)* 4 (4): 964–75.
- Mayulu, H., Sunarso, S., Sutrisno, I., & Sumarsono, S. 2010. Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 29(1), 124352.
- Nababan, Sereida D., dan Karyadi, A. 2019. "Determinan dan Elastisitas Konsumsi Protein Hewani di Provinsi Nusa Analisis Elastisitas Permintaan Protein Hewani (Daging Sapi, Daging Ayam, Ikan, dan Telur) di Provinsi Nusa Tenggara TimurTenggara Timur." *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Publik* 27 (1): 20–29.
- Pindyck, R. S., dan Rubinfeld, D. L. 2018. *Microeconomics*. 9th ed. Harlow: Pearson Education.
- Puradireja, R., Herlina L., & Suryantoro, L. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daging sapi di Provinsi Lampung. *J Pemikir Masy Ilm Berwawasan Agribisnis*, 7,1439-1448.
- Rusdi, M., dan Suparta I. W. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1 (2): 112–25.
- Sari, R. P., dan Setiadi, A. 2018. "Analisis Permintaan Daging Sapi dan Protein Nabati (Tahu dan Tempe) di Tingkat Rumah Tangga." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 2 (3): 203–211.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2016. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.